



IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN VISIONER BERBASIS KEARIFAN LOKAL *SARABA KAWA* DALAM PENATAAN MUTU PENDIDIKAN DI SMPN 3 TANTA

Ikhwanjuli Kifwanto^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

*Email: ikhwankifwanto17@admin.smp.belajar.id, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4598>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal Saraba Kawa dalam penataan mutu pendidikan di SMPN 3 Tanta, Kabupaten Tabalong, yang beroperasi dalam keterbatasan sarana, tenaga pendidik, dan dukungan pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai kendala struktural, sekolah ini menunjukkan capaian mutu yang relatif baik. Kondisi tersebut mengindikasikan praktik kepemimpinan yang tidak sekadar administratif, melainkan visioner dan kontekstual. Saraba Kawa merupakan motto khas masyarakat Tabalong yang mencerminkan semangat, perjuangan, dan tekad kuat dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap bangsa, negara, dan agama. Nilai ini diinternalisasikan sebagai fondasi etis dalam kepemimpinan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis Saraba Kawa diwujudkan melalui perumusan visi secara partisipatif, penguatan budaya kebersamaan dan musyawarah, peneguhan tanggung jawab, serta keteladanan kepala sekolah. Nilai Saraba Kawa berperan sebagai landasan moral dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program strategis. Sesuai dengan definisi Saraba Kawa yaitu merupakan karakter khas masyarakat Kabupaten Tabalong yang mencerminkan semangat, perjuangan, dan tekad yang kuat dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap bangsa, negara, dan agama. Implementasi ini berdampak pada meningkatnya kolaborasi warga sekolah, efektivitas program, serta capaian akademik dan nonakademik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kepemimpinan visioner dan kearifan lokal merupakan strategi kontekstual yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah dengan sumber daya terbatas.

Kata Kunci: Kepemimpinan Visioner, Kearifan Lokal, *Saraba Kawa*, Mutu Pendidikan, Sekolah Menengah

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan sistem pendidikan dan menjadi prasyarat penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing. Namun, peningkatan mutu pendidikan belum berlangsung secara merata, khususnya di wilayah pinggiran dan pedesaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Sekolah-sekolah di wilayah tersebut umumnya dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana, rendahnya akses teknologi, serta kekurangan tenaga pendidik sesuai bidang keahlian. Kondisi ini seringkali dipersepsikan sebagai faktor utama yang menghambat pencapaian mutu pendidikan. Sesuai dengan kondisi di Kalimantan Selatan pada umumnya, situasi ini perlu dilihat dalam kaitannya dengan karakter sosial dan budaya masyarakat Banjar. Secara etimologis, kata “Banjar” berasal dari bahasa Melayu yang berarti deretan atau susunan, yang pada awalnya menggambarkan pola permukiman masyarakat yang berjajar mengikuti aliran sungai. Istilah ini berkembang melalui dinamika politik dan kebudayaan sebagaimana tercermin dalam Hikayat Banjar hingga menjadi identitas kolektif yang melekat pada orang Banjar. Latar geografis yang membentuk pola hidup masyarakat sungai tersebut secara tidak



langsung turut memengaruhi penyebaran dan akses terhadap layanan publik, termasuk pendidikan

Ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah di Indonesia masih menjadi persoalan struktural. Keterbatasan fasilitas fisik dan sumber daya manusia di sekolah pedesaan berimplikasi pada rendahnya capaian pembelajaran peserta didik. Namun demikian, tidak semua sekolah dengan keterbatasan sumber daya mengalami kegagalan mutu. Sejumlah sekolah justru mampu menunjukkan kinerja akademik dan nonakademik yang relatif unggul. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor lain yang lebih fundamental dalam menentukan mutu pendidikan, salah satunya adalah kepemimpinan sekolah.

Kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengembangan, membangun budaya organisasi, dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah menuju tujuan bersama. Dalam kajian kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan visioner dipandang sebagai model yang relevan dalam menghadapi perubahan dan kompleksitas lingkungan pendidikan. Kepemimpinan visioner menekankan kemampuan pemimpin dalam merumuskan visi masa depan, mengomunikasikannya secara efektif, serta mengimplementasikannya melalui tindakan nyata yang menginspirasi seluruh warga sekolah. Menurut Burt Nanus, pemimpin visioner menjalankan peran sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih organisasi.

Kepemimpinan visioner dalam dunia pendidikan, tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan. Leithwood dan Riehl menegaskan bahwa kepemimpinan visioner di sekolah berperan penting dalam membangun komitmen bersama, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong inovasi pembelajaran.

Sekolah merupakan institusi sosial yang tidak terlepas dari nilai, norma, dan budaya masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah yang efektif harus mampu mengintegrasikan visi masa depan dengan nilai budaya lokal yang hidup dan diakui oleh warga sekolah. Abdul Aziz Wahab menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan pada hakikatnya adalah kepemimpinan berbasis nilai, di mana kepala sekolah berperan sebagai pengarah perubahan sekaligus penjaga budaya sekolah. Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai fondasi nilai dalam kepemimpinan sekolah. Kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan yang mencakup nilai, kepercayaan, norma, dan praktik sosial yang berkembang dan diwariskan dalam suatu komunitas. Integrasi kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan tidak hanya memperkuat identitas sekolah, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki warga sekolah terhadap visi dan program pengembangan mutu.

Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal *Saraba Kawa* yang hidup dalam budaya masyarakat Banjar. *Saraba Kawa* merupakan sistem nilai yang menekankan keselarasan antara ucapan, tindakan, dan tanggung jawab moral. Nilai *kawa baucap* merepresentasikan integritas dan kejujuran dalam komunikasi, *kawa menggawe* menekankan tanggung jawab dan kesungguhan dalam bekerja, sedangkan *kawa manyandang* mencerminkan keteladanan dan konsistensi dalam memegang amanah. Ketiga nilai tersebut membentuk kerangka etis yang kuat dalam praktik kepemimpinan dan kehidupan sosial masyarakat Banjar.

Secara empiris, SMPN 3 Tanta merupakan sekolah menengah pertama yang berada di wilayah dengan keterbatasan sarana prasarana dan akses teknologi. Meskipun demikian, sekolah ini mampu menunjukkan capaian mutu pendidikan yang relatif baik, baik dari aspek akademik maupun nonakademik. Hasil rapor pendidikan pada tahun 2023, 2024, dan tahun 2025 selalu berada pada nilai baik, bahkan 2 tahun terakhir mendapat bantuan bos kinerja sebagai penghargaan untuk capaian rapor pendidikan sebagai salah satu sekolah dengan nilai tertinggi di kabupaten tabalong. Kondisi ini menunjukkan adanya praktik kepemimpinan yang efektif dalam mengelola keterbatasan dan mengoptimalkan potensi yang ada. Kepala sekolah di SMPN 3 Tanta tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin visioner yang mengintegrasikan nilai *Saraba Kawa* ke dalam visi, kebijakan, dan budaya sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan kearifan lokal sebagai konteks pendukung atau latar belakang, bukan sebagai variabel kunci dalam



model kepemimpinan. Penelitian tentang kearifan lokal dalam pendidikan juga lebih banyak berfokus pada pengembangan kurikulum dan pendidikan karakter, dengan keterbatasan kajian pada ranah kepemimpinan dan manajemen mutu sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana kearifan lokal dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam kepemimpinan visioner untuk menata mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal *Saraba Kawa* dalam penataan mutu pendidikan di SMPN 3 Tanta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan relevan bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal *Saraba Kawa* dalam konteks nyata sekolah, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, proses, dan dinamika kepemimpinan sebagaimana dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Tanta, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan empiris bahwa sekolah tersebut berada di wilayah dengan keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya, namun mampu menunjukkan capaian mutu pendidikan yang relatif baik. Kondisi ini menjadikan SMPN 3 Tanta sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji praktik kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, siswa, komite, dan orang tua siswayang terlibat langsung dalam pelaksanaan program sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap kepemimpinan dan pengelolaan mutu sekolah. Peneliti pun berperan sebagai perumusan fokus, pengumpulan data, interpretasi, hingga penarikan makna dan analitis sampai penyimpulan data.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan terkait visi sekolah, praktik kepemimpinan, serta integrasi nilai *Saraba Kawa*. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan, interaksi warga sekolah, dan budaya sekolah. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen visi-misi sekolah, program kerja, laporan kegiatan, dan data capaian mutu pendidikan.

Sesuai dengan Miles dan Huberman, Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kepemimpinan visioner, integrasi nilai *Saraba Kawa*, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap penataan mutu pendidikan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Implementasi Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMPN 3 Tanta mengimplementasikan kepemimpinan visioner melalui perumusan dan komunikasi visi sekolah secara konsisten dan kontekstual. Visi sekolah tidak hanya dituangkan dalam dokumen perencanaan, tetapi disosialisasikan secara berkelanjutan melalui rapat guru, apel pagi, kegiatan kesiswaan, serta interaksi informal sehari-hari. Kepala sekolah secara sadar menempatkan visi sebagai acuan utama dalam setiap pengambilan keputusan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik.



Dalam praktiknya, kepala sekolah menetapkan prioritas pengembangan mutu yang disesuaikan dengan kondisi nyata sekolah. Fokus utama diarahkan pada penguatan karakter peserta didik, peningkatan prestasi nonakademik, serta kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari penguatan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an dan Habsyi, serta pengembangan sekolah sebagai sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten. Program-program tersebut dipilih karena tidak bergantung pada fasilitas teknologi yang kompleks, tetapi mampu membangun karakter, disiplin, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Sebagai agen perubahan, kepala sekolah mendorong inovasi pembelajaran dan pengelolaan sekolah meskipun berada dalam keterbatasan sarana prasarana. Inovasi dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti penggunaan kebun sekolah hasil kerja sama dengan kelompok tani Desa Walangkir untuk pembelajaran IPA dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru didorong untuk merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama dalam proses belajar.

Peran kepala sekolah sebagai juru bicara tampak dari kemampuannya menjalin komunikasi dan kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Sekolah secara aktif membangun kerja sama dengan pemerintah desa, puskesmas, kepolisian, dinas lingkungan hidup, dan pelaku UMKM lokal. Kerja sama ini mendukung pelaksanaan program sekolah, seperti penyuluhan kesehatan, pencegahan perundungan, pembinaan kedisiplinan, serta penguatan kepedulian lingkungan. Dukungan masyarakat dan mitra eksternal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program sekolah.

B. Integrasi Nilai *Saraba Kawa* dalam Kepemimpinan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *Saraba Kawa* terintegrasi secara nyata dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah. Nilai *kawa baucap* tercermin dalam pola komunikasi kepala sekolah yang terbuka dan konsisten. Setiap kebijakan sekolah, termasuk pembagian tugas guru dan penetapan program kerja, disampaikan melalui musyawarah sehingga warga sekolah memahami arah dan tujuan kebijakan tersebut. Kepala sekolah berupaya menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan, sehingga kebijakan yang disampaikan tidak berhenti pada wacana.

Nilai *kawa menggawe* diwujudkan melalui keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi, tetapi turut mengawal kegiatan, seperti pendampingan lomba siswa, pembinaan ekstrakurikuler, serta pengawasan kegiatan Adiwiyata. Pola kerja ini memperlihatkan tanggung jawab pemimpin terhadap setiap agenda yang ditetapkan dan membangun kepercayaan guru terhadap kepemimpinan sekolah.

Nilai *kawa manyandang* tampak melalui keteladanan perilaku kepala sekolah dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan. Kepala sekolah menunjukkan konsistensi dalam menaati aturan sekolah dan bersikap adil dalam pengambilan keputusan. Keteladanan ini membentuk iklim kerja yang positif dan mendorong guru serta tenaga kependidikan untuk menyesuaikan perilaku kerja mereka dengan nilai yang dianut bersama.

Integrasi nilai *Saraba Kawa* tidak bersifat simbolik, tetapi menjadi pedoman dalam pengelolaan sekolah. Nilai-nilai tersebut memperkuat budaya kerja kolaboratif dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara warga sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi kepemimpinan visioner berbasis *Saraba Kawa* meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan guru, serta kesesuaian nilai budaya lokal dengan visi sekolah. Budaya musyawarah dan kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Banjar memudahkan kepala sekolah dalam menggerakkan partisipasi warga sekolah dan membangun kerja sama lintas pihak.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, akses teknologi yang rendah, serta keterbatasan jumlah guru sesuai bidang keahlian. Kendala tersebut direspons melalui strategi kepemimpinan yang adaptif, seperti pengaturan tugas guru secara fleksibel, pemanfaatan mitra eksternal, serta penguatan kegiatan nonakademik sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik.

D. Dampak terhadap Penataan Mutu Pendidikan

Implementasi kepemimpinan visioner berbasis *Saraba Kawa* berdampak positif terhadap



penataan mutu pendidikan di SMPN 3 Tanta. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan warga sekolah, keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah, serta capaian prestasi akademik dan nonakademik peserta didik. Sekolah mampu meraih berbagai prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi, serta memperoleh pengakuan eksternal melalui predikat sekolah Adiwiyata dan BOS Kinerja. Mutu pendidikan di SMPN 3 Tanta tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi sebagai proses pembentukan budaya sekolah yang berkelanjutan, berkarakter, dan adaptif terhadap keterbatasan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner di SMPN 3 Tanta tidak bekerja sebagai konsep normatif yang bersifat ideal, melainkan hadir sebagai praktik kepemimpinan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sekolah. Kepala sekolah tidak sekadar merumuskan visi sebagai pernyataan formal, tetapi menjadikan visi tersebut sebagai kerangka kerja yang membimbing pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa visi berfungsi sebagai alat navigasi organisasi, bukan sekadar simbol administratif.

Kepemimpinan visioner yang dijalankan kepala sekolah SMPN 3 Tanta memperlihatkan bahwa efektivitas visi sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menerjemahkannya ke dalam tindakan yang realistis. Dalam kondisi keterbatasan sarana dan sumber daya, kepala sekolah tidak memaksakan standar mutu yang bergantung pada fasilitas fisik, tetapi mengarahkan penguatan mutu melalui pembentukan karakter, disiplin, dan budaya kerja. Pola ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan visioner tidak selalu identik dengan inovasi berbasis teknologi, melainkan dengan kejelasan arah dan konsistensi tindakan.

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa mutu merupakan hasil dari proses kepemimpinan dan pengelolaan organisasi yang berkelanjutan. Praktik kepemimpinan di SMPN 3 Tanta menunjukkan bahwa mutu pendidikan dibangun melalui penguatan budaya sekolah, kolaborasi antarwarga sekolah, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Dengan demikian, mutu tidak dipahami sebagai output semata, tetapi sebagai proses sosial dan kultural yang berlangsung secara terus-menerus.

Integrasi kearifan lokal *Saraba Kawa* memberikan dimensi baru dalam praktik kepemimpinan visioner di sekolah. Nilai kawa baucap berfungsi sebagai landasan etis dalam komunikasi kepemimpinan, sehingga setiap kebijakan memperoleh legitimasi moral dari warga sekolah. Komunikasi yang terbuka dan konsisten menciptakan rasa percaya, yang pada gilirannya memperkuat komitmen guru dan tenaga kependidikan terhadap visi sekolah. Dalam konteks ini, legitimasi kepemimpinan tidak bertumpu pada kewenangan struktural semata, tetapi pada kepercayaan yang dibangun melalui kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Nilai kawa *menggawe* memperlihatkan bahwa kepemimpinan visioner menuntut keterlibatan langsung pemimpin dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah tidak memposisikan diri sebagai pengambil keputusan yang berjarak, melainkan sebagai aktor yang turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan program sekolah. Keterlibatan ini membentuk persepsi bahwa visi sekolah adalah tanggung jawab bersama, bukan beban sepihak guru. Dalam jangka panjang, pola ini memperkuat budaya kerja kolaboratif dan rasa memiliki terhadap sekolah.

Sementara itu, nilai kawa manyandang berperan sebagai mekanisme pengendali perilaku dalam organisasi sekolah. Keteladanan kepala sekolah dalam hal disiplin, konsistensi, dan keadilan membentuk standar perilaku yang secara tidak langsung diikuti oleh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis nilai lokal mampu membangun budaya organisasi tanpa harus mengandalkan aturan formal yang kaku. Budaya kerja tumbuh melalui contoh konkret, bukan melalui instruksi semata.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan visioner dengan menempatkan kearifan lokal sebagai variabel yang memengaruhi cara visi dirumuskan, dikomunikasikan, dan diimplementasikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memosisikan kearifan lokal sebagai konteks atau latar sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa *Saraba Kawa* berfungsi sebagai sistem nilai operasional yang mengarahkan praktik kepemimpinan dan penataan



mutu pendidikan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari model kepemimpinan sekolah.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kepemimpinan sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Kepemimpinan visioner yang berakar pada nilai lokal terbukti mampu mengoptimalkan potensi yang ada dan meminimalkan dampak keterbatasan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak selalu memerlukan intervensi berbasis fasilitas atau teknologi tinggi, tetapi dapat dimulai dari penguatan nilai, budaya, dan konsistensi kepemimpinan.

Dengan demikian, kepemimpinan visioner berbasis *Saraba Kawa* di SMPN 3 Tanta dapat dipahami sebagai model kepemimpinan kontekstual yang relevan bagi sekolah-sekolah serupa. Model ini menegaskan bahwa visi yang hidup, nilai yang diinternalisasikan, dan keteladanan pemimpin merupakan fondasi utama dalam penataan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Tabel hubungan antara nilai *Saraba Kawa* dengan peran kepemimpinan visioner

Dimensi Nilai Saraba Kawa	Aspek Kepemimpinan	Indikator Perilaku Pemimpin	Bukti Empiris di Lapangan
Kawa Baucap	Komunikasi visi dan kebijakan	Visi, misi, dan tujuan sekolah dikomunikasikan secara terbuka dan partisipatif kepada warga sekolah	Kepala sekolah menyampaikan dan membahas visi sekolah melalui rapat guru, forum komite, orang tua, dan perwakilan OSIS
	Konsistensi ucapan	Pernyataan kepala sekolah selaras dengan kebijakan dan praktik manajerial	Guru menyatakan bahwa kebijakan sekolah konsisten dengan arahan kepala sekolah terkait peningkatan mutu
	Kredibilitas moral	Komitmen kepemimpinan disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas sekolah	Program sekolah dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan sarana dan SDM tanpa target yang tidak realistis
	Etika komunikasi	Pola komunikasi kepemimpinan bersifat dialogis dan persuasif	Kepala sekolah membuka ruang kritik dan masukan dalam rapat serta interaksi harian
	Transparansi	Keputusan strategis disertai penjelasan rasional	Perubahan visi sekolah dijelaskan kepada warga sekolah sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan nasional
Kawa Menggawe	Implementasi kebijakan	Program sekolah dijalankan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan	Program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dilaksanakan selaras dengan visi sekolah
	Keteladanan kerja	Kepala sekolah menunjukkan disiplin dan etos kerja dalam praktik	Kepala sekolah hadir tepat waktu dan terlibat langsung dalam kegiatan sekolah
	Keterlibatan	Kepala sekolah terlibat	Pelaksanaan supervisi



	langsung	aktif dalam pembinaan dan supervisi	akademik bersifat pendampingan dan pembinaan guru
	Tanggung jawab operasional	Permasalahan sekolah ditangani secara responsif	Kendala pembelajaran ditindaklanjuti melalui diskusi dan solusi bersama
	Kerja kolaboratif	Kepemimpinan mendorong kerja sama dan gotong royong	Pembentukan tim kerja sekolah berdasarkan kompetensi dan musyawarah
Kawa Manyandang	Pengambilan keputusan	Keputusan strategis mempertimbangkan nilai lokal dan kepentingan pendidikan	Sekolah memberikan kebijakan izin siswa mengikuti tradisi Maulid Habsyi masyarakat
	Akuntabilitas	Kepala sekolah bertanggung jawab atas hasil kebijakan	Evaluasi program disampaikan secara terbuka dalam rapat guru
	Integritas pribadi	Kepala sekolah tidak mengalihkan kesalahan kepada pihak lain	Dalam evaluasi, kepala sekolah mengakui keterbatasan pelaksanaan program
	Pengelolaan sumber daya	Sumber daya dikelola secara adil dan transparan	Pembagian tugas guru dilakukan secara proporsional dan bergiliran
	Orientasi peserta didik	Kebijakan berorientasi pada kepentingan belajar dan perkembangan siswa	Program sekolah diarahkan untuk mendukung pembelajaran dan prestasi siswa meskipun dengan fasilitas terbatas

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal *Saraba Kawa* di SMPN 3 Tanta diimplementasikan secara efektif melalui perumusan visi yang jelas, komunikasi yang konsisten, serta keteladanan perilaku pemimpin. Integrasi nilai *kawa baucap*, *kawa menggawe*, dan *kawa manyandang* memperkuat legitimasi kepemimpinan, meningkatkan kolaborasi warga sekolah, dan mendukung penataan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan model kepemimpinan visioner yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan kepemimpinan sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya mempertimbangkan integrasi kearifan lokal sebagai fondasi nilai dan strategi manajerial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. (2023). Kepemimpinan dalam pendidikan. *Penakita Journal*. <https://penakita.or.id/index.php/Journal/article/download/4/13>
- Alwasilah, A. C. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Annisa, R., & Muttaqin, Z. (2024). Kepemimpinan visioner dalam menghadapi pendidikan abad 21 di MTs. *Jurnal Administrasi Madrasah*, 7(1), 130–145.
- Ardan Sirodjuddin. (2025, Oktober). Kepemimpinan Visioner Menjaga Masa Depan Membawa



- Perubahan. <https://ardansirodjuddin.com/blog/kepemimpinan-visioner-menjaga-masa-depan-membawa-perubahan/>
- BAN-PT. (2020). *Standar dan Prosedur Akreditasi Perguruan Tinggi*. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Bennis, W. (1997). *Managing People is Like Herding Cats*. Executive Excellence Publishing.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2008). *Raising the stakes: From improvement to transformation in the reform of schools*. Routledge.
- Cerita Sejarah Di Tabalong - Habar Desa. (2025). *Cerita Sejarah Di Tabalong*. <https://habardesa.com/cerita-sejarah-di-tabalong/>
- Coleman, J. S., Campbell, E. Q., Hobson, C. J., McPartland, J., Mood, A. M., Weinfeld, F. D., & York, R. L. (1966). *Equality of educational opportunity*. U.S. Department of Health, Education, and Welfare.
- DASAR TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM. (2025, August). https://www.researchgate.net/publication/372095912_DASAR_TEOLOGIS_PENDIDIKAN_ISLAM
- DasardasarDanRu. (n.d.). *dasar-dasar dan ruang lingkup pendididkan islam di*. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/download/616/518>
- Davies, P. (1999). What is evidence-based education? *British Journal of Educational Studies*, 47(2), 108-121.
- Dikdasmen. (2018). *Petunjuk Teknis Implementasi Standar Nasional Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree.
- Earthman, G. I. (2004). Prioritization of 31 criteria for school building adequacy. *American School & University*, 76(10), 16-22.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. Pearson.
- Fullan, M. (2001). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross, J. A. (2017). *The basic guide to supervision and instructional improvement* (10th ed.). Pearson.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3-21). Pfeiffer.
- Gunawan, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab pada. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/25235/19010>
- Gutek, G. L. (2011). *Historical and philosophical foundations of education: A biographical introduction*. Pearson.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, & Sulaeman, N. F. (2018). The development of physics teaching materials based on local wisdom to train *Saraba Kawa* characters. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 130–137. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i2.14249>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations*. Sage Publications.
- Implikasi landasan-landasan pendidikan the implication of. (n.d.). Retrieved from <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/download/20/23/95>



- Iskandar, R. (2009). Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal aceh barat pada materi teks deskripsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A MTSN 1
- ISO. (2018). *ISO 21001:2018 Educational organizations — Management systems for educational organizations — Requirements with guidance for use*. International Organization for Standardization.
- Jalaluddin. (2015). Psikologi pendidikan. PT RajaGrafindo Persada.
- Juran, J. M. (1992). *Juran on quality by design: The new steps for planning quality into goods and services*. Free Press.
- Kartini, A. (2017). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 45-58.
- Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al. (n.d.). <https://journal.ypp3a.org/index.php/diajar/article/download/2656/1108>
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Kurniawan, D. (2012). Sejarah perkembangan pemikiran pendidikan di Indonesia. PT Remaja Rosdakarya.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201-227.
- Leithwood, K., & Riehl, C. (2004). *What We Know About Successful School Leadership*. NCSL.
- Leithwood, K., Seashore Louis, K., Anderson, S., & Wahlstrom, K. (2004). *How leadership influences student learning*. University of Minnesota.
- Mandinach, E. B., & Jackson, S. S. (2012). *Transforming teaching and learning through data-driven decision making*. Corwin Press.
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2004). *Understanding by design professional development workbook*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum. (2024). Retrieved from https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2024/08/Mengintegrasikan-Kearifan-Lokal-Dalam-Kurikulum_Pendidikan_.pdf
- MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. (n.d.). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/9aa0/53262695abb57581a4adaec8e7dc41e93e23.pdf>
- Moedjiono. (2012). *Digital Repository Universitas Jember Digital Repository*. Sauri, S. (2015). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SciSpace*.
- Muthohar, A. (2013). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Naim, N. (2014). Filsafat pendidikan: Landasan filosofis untuk pengembangan pendidikan. PT Rineka Cipta.
- Nanus, B. (1992). *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. Jossey-Bass.
- Nasir, M., et al. (2025). *Integrating Local Wisdom in Character Education*. *Journal of Educational Development Studies*, 6(1), 22–36.
- Nasir, S., Baharuddin, Hadiyanto, & Haryanto, M. M. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Didaktika*, 10(1), 1–10.
- Nor, A. H. M., & Suriansyah, E. M. (2024). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Administrasi & Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–8.
- Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Satuan pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 80–83.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pengertian Kearifan Lokal Menurut para Ahli dan Contohnya. (2025, February). Retrieved from <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-dan-contohnya-gjsF>
- Pengertian, Manfaat, Dan Ruang Lingkup Teologi Islam. (n.d.). <https://id.scribd.com/document/563504668/PENGERTIAN-MANFAAT-DAN-RUANG->



LINGKUP-TEOLOGI-ISLAM

- Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. (2025, August). *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK/article/download/465/320>
- Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam. (n.d.). Retrieved from <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/download/165/160>
- PP No. 19/2005. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.
- Prim Masrokan Muthohar, *Manajemen Mutu Satuan pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013),
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajerial Pendidikan*. <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/download/4181/3294/28198>
- Rahman, A. (2018). Politik pendidikan di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Journal of Education Policy*, 8(3), 112-125.
- Rahmi, A., et al. (2024). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar di era RI 5.0*. Indramayu, Indonesia: Penerbit Adab.
- Riyanto, Y. (2016). Paradigma baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam institusi pendidikan. Kencana.
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.
- Sanders, M. G. (2016). *Leadership, partnerships, and organizational development: Expanding the leadership for community schools*. In M. G. Sanders & C. L. Harvey (Eds.), *Key issues for community schools* (pp. 31-50). Routledge.
- Sari, R., & Wibowo, A. (2017). Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara: Relevansinya dengan pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 78-92.
- Sauri, S. (2015). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: UPI Press.
- Schein, E. H. (1992). *Organizational culture and leadership*. Jossey-Bass.
- Schneider, M. (2002). *Do school facilities affect academic outcomes?*. National Clearinghouse for Educational Facilities.
- Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Sistem Pendidikan Menurut Konsep Islam. (n.d.). <https://core.ac.uk/download/pdf/230526146.pdf>
- Slavin, R. E. (2002). *Evidence-based education policies: Transforming educational practice and research*. Educational Researcher, 31(7), 15-21.
- Spillane, J. P. (2006). *Distributed leadership*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2010). Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/download/466/344/1431>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Nor & Ahmad Suryansyah. (2024). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*. <https://jpti.journals.id/index.php/jpti/article/download/26/17>
- TEOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. (n.d.). <https://media.neliti.com/media/publications/162424-ID-teologi-pendidikan-multikultural-melacak.pdf>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>



- VanLehn, K. (2011). The relative effectiveness of human tutoring, intelligent tutoring systems, and other tutoring systems. *Educa*
- View of Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. (n.d.). Retrieved from <https://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/655/930>
- Wahab, A. A. (2011). *Kepemimpinan pendidikan dan pengembangan sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Berbasis Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS. *Scribd*. <https://id.scribd.com/document/532012427/pengaruh-metode-pembelajaran-simulasi-berbasis-budaya-lokal-terhadap-hasil-belajar-ips>
- Yuza, M., Fauzi, A., & Pratama, D. G. (2024). Nilai kearifan lokal “*Saraba Kawa*”: Implementasi dalam manajemen pendidikan kepemimpinan sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 8(2), 201–210.